PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Gereja merupakan tempat orang yang percaya untuk beribada dan jika kita berbicara mengenai gereja, pastinya tidak akan leppas dari umat yang percaya pada yesus kristus. Oleh karena itu di sini Gereja juga dapat diartikan sebagai Tubnh kristus, yang meliputi pribadi semua umat yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan Allah. Gereja juga dapat di artikan sebagai tempat persekutuan orang kudus, dan di kenal sebagai suatu lembaga Agama Kristen di Indonesia

Gereja adalali sekumpulan atau sekelompok orang yang biasanya disebut sebagai murid-murid Kristus yang dipersatukan dalam persekutuan kudus sebagai umat pilikan yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Jumselamatnya. Dengan demikian kata “gereja” bisa mencakup makna rohani, yaitu orangnya, dan makna material yaitu lembaganya dan juga gedungnya[[1]](#footnote-2). secara kontekstual bahwa gereja juga diidentikkan dengan dua hal yaitu gereja sebagai Tubuh Kristus yang meliputi semua umat manusia yang percaya akan Yesus Kristus, dan juga dapat diartikan sebagai persekutuan orang kudus yang biasa dikenal dengan istilah jemaat dan lembaga keagamaan.

Sebagai kumpulan orang-orang percaya dan juga sebagai lembaga, gereja didirikan dengan tujuan melanjutkan pekeijaan Allah di dunia untuk

terns mengabarkan kabar sukacita dan cara hidup yang baik sesuai dengan teladan, telah diajarkan Yesus yang berlandaskan kasih.

Dalam suatu lembaga keagamaan, termasuk lembaga agama Kristen memiliki budaya yang berbeda-beda, karakter atau

pengetahuannya, dengan kata lain konteks gereja pada umumnya memiliki perbedaa.. Perbedaan dalam kehidupan bergereja tersebut, di satu sisi merupakan kekayaan yang mampu membentuk sebuali komunitas yang saling menghargai, saling mendukung dan saling melengkapi, namun di sisi lain menjadi tantangan dalam kehidupan gereja karena bisa menjadi pemicu konflik dalam gereja.

Dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Paulus Rantedanga klasis Seko Lemo yang memiliki warga gereja sekitar 73 KK yang merupakakan etnis Toraja yang berasal dari wilayah/asal yang berbeda domisili, ada dari Mamuju, Rongkong, dan lain-lain, bahkan ada yang jadi penduduk asli. Pada segi perekonomian ada yang berprofesi Tani, pegawai, TNI/Polri dan lainnya. Kondisi demikian pada prinsipnya bisa dikelola dengan membangun sebuah komunitas yang bersatu, namun situasi berbeda di taliun 1996 justru keberagaman itu menjadi potensi konflik dalam gereja yang mengakibatkan teijadinya perpecahan gereja sejak Tahun 1997 dengan membagi dua anggota jemaat, dan masing-masing mendirikan gereja sampai saat ini. Dalam sejarah gereja, terindikasi gereja yang pecah itu teijadi beberapa hal yang tidak membangun harmonisasi. Perpecahan yang terjadi dalam suatu gereja pastinya membawa dampak negatif bagi kehidupan bergereja maupun bennasyarakat. Dampak yang paling menonjol yang disebabkan oleh peristiwa tersebut ialali justifikasi atau klaim bahwa mereka yang ke luar atau beralih dan mendirikan gereja adalah sekumpulan orang yang belum dewasa imannya karena mereka tidak mampu menyelesaikan masalah yang teijadi. demikian juga dengan orang yang keluar dari jemaat dan mendirikan gereja mengatakan bahwah mereka yang tinggal adalah sekelompok orang yang ingin menguasai gereja dan mengklaim bahwah gereja tersebut adalah milik mereka sendiri. Respon-respon seperti inilah yang meinbuat kerenggangan antara jemaat yang masih menetap dan yang keluar.

Selain masyarakat yang awalnya satu menjadi terpecah dan mengakibatkan kelompok-kelompok dalam masyarakat maupun dalam bergereja. Kelompok yang dimaksud ialah mereka yang yang menganggap diri pemilik dari gereja dan berkuasa di dalamnya, sehingga membuat kelompok yang hanya orang biasa saja merasa minder dan hanya mengikuti apa yang dikatan oleh mereka yang berkuasa di gereja tersebut. hubungan dari kedua belah pihak tersebut sangatlah tidak mencerminkan hubungan yang begitu baik dan selalu ada kelompok-kelompok yang menggap diri paling berkuasa. Hal yang seperti inilah yang tidak membangun harmonisasi dalam kehidupan bergereja.

Pada konteks sekarang gereja itu terns bertumbuh sesuai dengan perkembangan keliidupan warga gereja sekaligus perkembangan kehidupan dalam kehidupan bennasyarakat. Pada prinsipnya gereja yang sudah terbentiik dalam sebuah komunitas dan sudah disalikan menjadi gereja tidak akan bisa disatukan menjadi satu jemaat lagi, melainkan bagaimana bertumbuh dalam jemaat yang sudah berdiri demikian. Olehnya itu perpecahan itu ketika kembali dikelola dengan baik akan menjadi persekutuan yang utuh. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui dan mengkaji bagaimana hubungan aggota jemaat pasca perpecahan yang terjadi.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana hubungan warga Gereja Toraja Jemaat Paulus Rantedanga dengan Gereja Toraja Elim Malambe pasca konflik perpecahan?

1. Tujuan Penulisan

Adapun dari tujuan penulisan ini ialah untuk mempeijelas hubungan antara warga Gereja Toraja Paulus Rantedanga dengan Gereja Toraja Elim Malambe pasca konflik perpecahan.

1. Manfaat Penulisan a. Teoritis

Adapun manfaat yang hendak diharapkan dalam kaiya Ilmiah ini ialah dapat memberikan sumbangsi informasi teoritis dalam konteks akademik khususnya mata kuliah Manajemen Gereja, Manajemen Konflik, Sejarah Gereja dan semua mata kuliah yang berkaitan erat dengan gereja.

b. Praktis

Sementara manfaat praktis yang diharapkan dalam tulisan ini ialah memberikan informasi yang akurat terkait dengan hubungan warga Gereja Toraja Paulus Rantedanga dengan Gereja Toraja Elim Malambe pasca terjadinya Perpecahan yang terjadi dalam tubuh Gereja Toraja tersebut.

Demikian hal menjadi bahan acuan bagi klasis dan sinode Gereja Toraja untuk memikirkan dan menemukan solusi yang tepat pada setiap persoalan yang ada di Seko, dan semua Gereja Toraja pada umumnya.

Tulisan ini juga mempunyai manfaat bagi penulis sendiri, kama dengan adanya tulisan ini penulis dapat mengetahui apa yang teijadi dalam jemaat. Oleh-Nya itu diharapkan pula bermanfaat bagi jemaat dan gereja, secara umum orang Kristen agar tetap membuka raang untuk saling berdampingan dengan jemaat dan gereja yang lain.

1. Sistematika Penulisan

Topik tentang studi Teologis sosiologi mengenai hubungan warga Gereja Toraja Paulus Rantedanga dan Gereja Toraja Elim Malambe pasca konflik perpecahan adalah sebuah problematika yang teijadi sampai masa kini. Topik ini bertitik tolak dari permasalahan yang di tunjukan oleh fakta dan data yang di lihat dalam kegiatan grentour oleh karena itu sebagai bagian (bab I) pendahuluan maka diuraikan latar belakang masalah,

Riunusan masalah, Tujuan penulisan, manfaat penulisan, serta untiik mensistematisasi pemikiran maka dibutukan sistematika penulisan.

Sebagai landasar teori tentang penelitian, maka dibutuhkan teori yang berhubungan dengan topik (bab II) yang sedang dibahas yaitu; konflik gereja ditinjau dari perspektif teori-teori konflik, Pola hubungan gereja secara internal dan ekstemal, pandangan Alkitab tentang konflik perpecahan gereja dan keharmonisan dan keesahan gereja sebagai salah satu sifat gereja.

Dalam memperoleh data lapangan sebagai hasil temuan maka lebih awal di tetapkan Metodologi Penelitian (bab III) yang meliputi: Pendekatan dan Jenis penelitian, Setting Penelitian, Tahap-Tahap penelitian, Proses Pendataan dan Konstruksi Teori dan Hasil Temuan.

1. **SMartasujita E.** PengantarLiturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi. **(Jakarta;**

Kanisius, 1999), 4. [↑](#footnote-ref-2)